Mendampingi Anak Belajar di Rumah



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2020

Mendampingi Anak Belajar di Rumah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2020

Judul Seri Pendidikan Orang Tua:
Mendampingi Anak Belajar di Rumah
Cetakan Pertama 2020

CATATAN: Buku ini merupakan buku untuk pegangan orang tua yang dipersiapkan Pemerintah dalam upaya meningkatkan partisipasi pendidikan anak, baik di satuan pendidikan maupun di rumah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Dalam rangka meningkatkan mutu buku, masyarakat sebagai pengguna buku diharapkan dapat memberikan masukan kepada alamat penulis dan/atau penerbit dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui post-el buku@kemdikbud.go.id.

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah: Hamid Muhammad, Harris Iskandar
Penanggungjawab: Muhammad Hasbi
Penyusun: Muhammad Hasbi, Orissa Anggita Rinjani, Reti Oktania, Maryana, Muhammad Ngasmawi, Aria Ahmad Mangunwibawa, Jakino, Nia Nurhasanah, Mareta Wahyuni
Penelaah: Nuraeni, Sri Watini, Ifran Karim, Mohamad Roland Zakaria, Agus Wahyu, Kity Karenisa
Penyunting: Nanik Suwaryani, Nur Ainy Fardana N
Ilustrator: F.X Soekamto
Penata letak: Azinar Ismail

Sekretariat: Beryana Evridawati, Dian Septiany Subagio, Samijah, Amalia, Khairati, Robbayanti Ratna Ningrum, Ina Nurohmah, Mira Kumala Sari

Jumlah Halaman: 56 hlm + ilustrasi
Ukuran Buku: 210mm x 148 mm

@2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Diperbolehkan mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dengan izin tertulis dari penerbit.

ISBN 978-602-6964-57-1 (PDF)



Sambutan

Direktur Pendidikan Anak Usia Dini
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ayah dan Bunda yang baik,

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Sayangnya, menjadi orang tua adalah profesi yang sangat tidak tersiapkan. Akibatnya, masa emas tumbuh kembang anak seringkali tidak bisa dimanfaatkan secara optimal.

Untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak dan menyiapkan mereka untuk belajar di sekolah dasar, pada tahun anggaran 2020 Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyusun sejumlah sumber belajar untuk orang tua dengan beragam tema. Penyusunan sumber belajar ini juga sebagai respons atas

tuntutan keterampilan abad 21 yang meliputi kualitas karakter yang bagus, literasi dasar, dan kompetensi 4K (kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreatif).

Semoga sumber belajar ini bermanfaat bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini, terutama di masa anak belajar dari rumah (BDR) dan masa kebiasaan baru *(new normal)* sebagai akibat dari pandemi Covid-19.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada tim penyusun, tim penelaah, ilustrator, dan pihak-pihak lain yang telah memungkinkan terbitnya sumber belajar ini. Semoga proses penyusunan sumber belajar ini menjadi proses yang memberikan berkah dan banyak pelajaran baru bagi kita semua.

Muhammad Hasbi

Daftar Isi



Mengapa Anakku Tidak Mau Belajar di Rumah? 1



Sebelum Proses Belajar 7



Saat Mendampingi Anak Belajar 15



Membuat Anak Menikmati Proses Belajar 27



Setelah Proses Belajar 41



Mengapa Anakku Tidak Mau Belajar di Rumah?

Apakah kita sering terpikir hal-hal seperti ini: “Duh anakku kok susah fokus sih?”

“Udah diajarin tapi kok ga ngerti-ngerti?” “Maunya main aja, ga mau belajar!”

“Jangan menilai kesuksesan belajar hanya dari hasil akhirnya saja, tapi juga dari berapa kali kita gagal dan memutuskan untuk mencoba kembali”-

---

Nelson Mandela

Apa Itu Belajar?

- Belajar adalah sebuah proses yang terus menerus
- Tujuan belajar pada anak adalah untuk membantunya memahami sesuatu yang akan ia gunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari
- Proses belajar dapat terjadi melalui pelajaran, pengajaran, percobaan, dan mengambil hikmah dari kesalahan

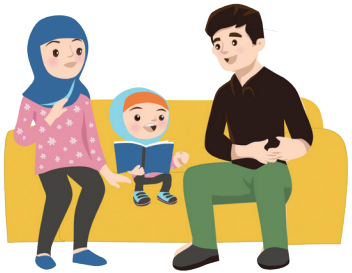


- Bagaimana cara untuk memecahkan masalah melalui pengalaman? Dengan memberi kesempatan anak untuk mencoba, untuk memecahkan masalah yang sesuai dengan usianya dan mengalami kesalahan
- Kesalahan dan kegagalan adalah bagian alami dari proses belajar

Mari kenali pola pengasuhan kita

	Pola Asuh	Hasil
Demokratis	Hangat, Aturan jelas, Tuntutan masuk akal, Penuh dukungan, Anak didorong mandiri, Kadang perlu waktu lebih lama, Orang tua perlu banyak belajar Kesabaran orang tua diperlukan	Prestasi belajar lebih baik Anak percaya diri Anak mudah berteman Anak tidak nakal
Otoriter	Kasar, Galak Aturan sangat ketat Penuh ancaman Anak harus menurut Pakai kekerasan	Prestasi belajar rendah Anak minder Anak tidak mudah berteman Anak menjadi nakal
Memanjakan	Memanjakan Tidak ada aturan jelas Selalu menuruti anak Apa-apa dikasih atau dibantu	Anak tidak bisa menahan diri Anak egois Anak jadi manja Anak tidak mudah berteman
Abai	Orang tua cuek Tidak memperhatikan kebutuhan anak Orang tua sibuk sendiri	Anak melanggar peraturan Anak membangkang Anak nakal Anak menggunakan narkoba/alkohol

Manakah Pola Pengasuhan yang Paling Mendukung Proses Belajar?



Demokratis



Otoriter



Memanjakan



Abai

- Proses belajar yang baik membutuhkan persiapan sebelumnya. Dukungan sebelum belajar bermanfaat agar anak dan orang tua sama-sama siap menghadapi tantangan selama belajar
- Setelahnya, orang tua dan anak juga perlu mendiskusikan apa yang terjadi selama proses belajar yang sudah dilalui. Dukungan setelah proses belajar bermanfaat agar anak lebih memahami apa yang dipelajarinya
- Dukungan sebelum, saat, dan setelah belajar terdiri dari dukungan fisik dan dukungan psikologis
- Dengan begitu, proses belajar menjadi suatu kesatuan yang utuh dan memberi manfaat yang optimal bagi anak





Sebelum Proses Belajar

Bentuk-bentuk dukungan fisik sebelum proses belajar:

- Mengecek apakah apakah kita dan anak kita dalam keadaan cukup istirahat, sudah makan dan cukup minum
- Mengecek apakah kita sudah cukup istirahat sudah makan dan cukup minum
- Mempersiapkan recana yang akan dipelajari anak. Diskusikan dengan anak agar ia semangat melakukannya
- Mempersiapkan perlengkapan belajar, seperti alat tulis, buku, dan peralatan lain yang memudahkan anak untuk belajar
- Mempersiapkan situasi belajar yang aman dari gangguan. Beri anak ruang khusus untuk belajar. Ruang ini dapat berisi meja lipat, Alat Peraga Edukatif (APE), dan/atau tikar untuk anak ketika belajar.

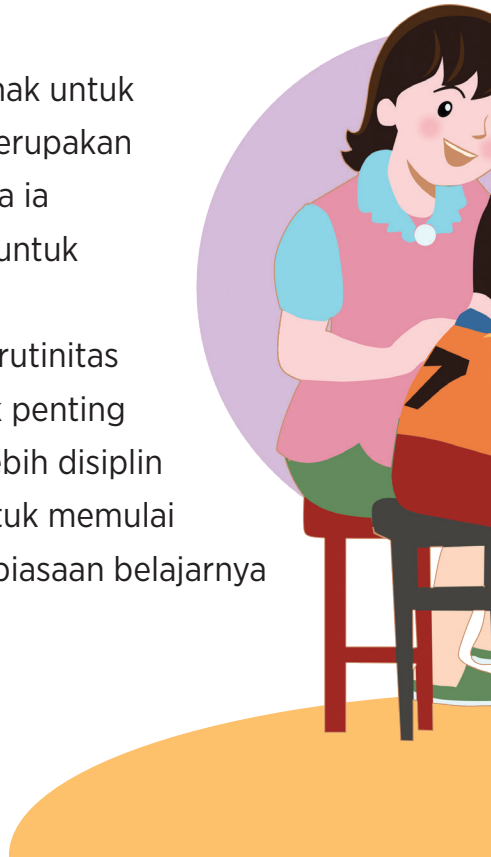
Menciptakan rutinitas dan rencana belajar

Dukungan secara psikologis sebelum proses belajar dapat berupa menciptakan rutinitas belajar pada anak, antara lain dengan cara:

- Menyusun rencana mingguan mengenai apa yang hendak dipelajari oleh anak dengan mendiskusikannya bersama anak
- Menjalankan rencana tersebut dengan konsisten

Melibatkan anak untuk merencanakan merupakan hal penting karena ia akan termotivasi untuk melakukannya.

Menciptakan rutinitas belajar pada anak penting agar ia menjadi lebih disiplin dan lebih siap untuk memulai belajar karena kebiasaan belajarnya akan terbentuk.



Contoh rencana belajar mingguan anak usia 3-6 tahun bagi orang tua



Senin:

10.00:
Menggunting dan Menempel
13.00:
Mengenal Huruf

Selasa:

10.00:
Mewarnai
13.00:
Menebalkan Huruf

Rabu:

10.00:
Meronce gelang atau kalung
13.00:
Mengenal Angka

Kamis:

10.00:
Menggambar Bebas
13.00:
Mengurutkan/ Mengelompokkan Benda

Jumat:

10.00:
Membaca Cerita Bersama
13.00:
Latihan Menghitung

Sabtu/Minggu:

10.00:
Bermain Sepeda

Contoh rencana belajar mingguan anak usia 3-6 tahun bagi anak Rencana dapat disampaikan dalam bentuk gambar agar menarik dan mudah diapahami anak



Senin



Selasa



Rabu



Kamis



Jumat



Sabtu/Minggu

Terkadang, anak belum siap untuk memulai aktivitas belajar meskipun kita sudah membuat jadwal sesuai usia mereka dan memastikan kebutuhan fisik mereka terpenuhi. Apa yang dapat orang tua lakukan jika anak menunda kegiatan belajar?

- Tanyakan apa yang membuatnya belum siap dan tawarkan bantuan
- Beri pilihan, berapa banyak waktu yang ia butuhkan sampai ia siap, misal: “Kamu mau mulai 5 menit atau 10 menit lagi?” dan biarkan ia memilih. Ingatkan anak 1 menit sebelum waktu tersebut agar ia bersiap. Saat waktunya tiba, mulailah aktivitas tanpa menunda lagi
- Beri kelonggaran waktu, misal: dalam 1 bulan anak diizinkan untuk tidak mengikuti kegiatan belajar sebanyak 2x. Beri ia kebebasan untuk memilih kapan ia mau mengambil ”waktu libur” tersebut
- Beri semangat pada anak dengan menyiapkan minuman atau cemilan kesukaannya jika ia berhasil memulai aktivitas belajar tepat waktu

Memastikan materi ajar sesuai usia dan kemampuan anak

Hal-hal yang dapat dipelajari oleh anak usia 3 hingga 6 tahun, antara lain

- Untuk mengasah kemampuan otot: meronce, mewarnai, menyusun balok, menggambar, bermain sepeda, melipat, menggunting, melompat, berlari, membantu menyiram bunga, menyapu, merapikan mainan, mencuci piring, dsb
- Untuk mengasah kemampuan otak: bernyanyi, mengenal warna, mengenal huruf, mengenal angka, mengenal bentuk, menghitung,menyebut nama hewan, mengelompokkan benda, mengenal urutan dan pola, dsb

Dengan materi ajar yang sesuai, anak mampu menyelesaikan tugas dengan mandiri dan minim bantuan. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan dan kepercayaan dirinya dalam belajar.



Persiapan Diri Orang Tua

Selain anak, orang tua juga harus mempersiapkan diri sebelum mendampingi anak belajar. Berikut hal yang perlu dipastikan sebelum orang tua mendampingi anak memulai aktivitas belajarnya:



- Bisa kah kita bersabar untuk melihat proses belajar anak yang tidak selalu mulus/lancar?
- Apakah kita memiliki tuntutan/target tertentu terhadap anak?
- Apakah kita siap menerima proses belajar anak tanpa membandingkannya dengan anak lain?
- Apakah kita siap untuk membimbingnya tanpa amarah?
- Apakah kita memberi ruang untuk anak melakukan kesalahan?
- Apakah kita dalam kondisi yang cukup sehat untuk mendampingi anak belajar?

Sepertinya tidak berhubungan langsung, padahal kesiapan orang tua merupakan hal penting yang dapat mendukung keberhasilan belajar anak di rumah.


“Setiap orang adalah guru. Setiap rumah adalah sekolah“
Ki Hajar Dewantara

Saat Mendampingi Anak Belajar

Dukungan secara fisik saat proses belajar berlangsung antara lain dapat berupa menyiapkan benda-benda yang dibutuhkan anak untuk belajar.

Benda-benda yang dapat digunakan bisa merupakan benda yang ada di rumah, misal kelereng untuk belajar menghitung, atau buah-buahan untuk mengenal warna.

Mengapa anak perlu benda untuk belajar?

Di usia 3-6 tahun, anak membutuhkan benda konkret untuk membantunya belajar. Ia perlu melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menghidu (mencium bau) secara langsung agar dapat memahami sesuatu.

Akan lebih mudah bagi anak untuk memahami cara menghitung 3+4 jika kita memberinya benda untuk dihitung satu persatu, dibandingkan hanya memintanya menuliskan jawaban langsung di kertas.

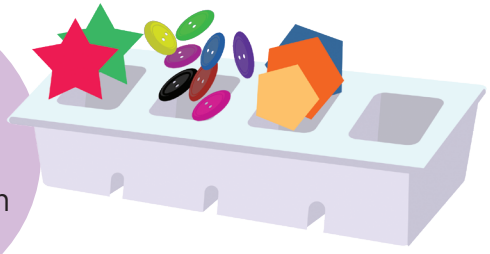
Begitu pula ketika harus mengenal hal-hal lain yang baru diketahuinya. Sebisa mungkin, berikan anak kesempatan untuk belajar secara langsung dengan benda konkrit.

Contoh-contoh benda yang dapat digunakan untuk anak belajar di rumah:

Menggunakan tutup botol untuk mengenal warna



Menggunakan cetakan es batu untuk mengelompokkan bentuk





Menggunakan sedotan dan benang untuk meronce

Menggunakan kancing untuk belajar menghitung



KONSENTRASI, seperti otot, juga membutuhkan LATIHAN terus menerus agar semakin KUAT. Tidak semua anak terlahir dengan kemampuan untuk fokus yang baik, tapi SEMUA ANAK bisa BELAJAR dengan cara-cara tertentu yang membantu meningkatkan rentang perhatian mereka.

Perhatikan rentang perhatian anak sesuai usia

Selain memastikan materi ajar sesuai dengan usia anak, orang tua juga dapat memastikan seberapa lama anak bisa mempertahankan perhatiannya untuk belajar.

Anak usia 3-6 tahun belum mampu bertahan terlalu lama dalam satu kegiatan belajar, jadi sangat wajar jika ia terlihat mudah bosan atau meminta berhenti sebelum aktivitas selesai.

Penting untuk mengetahui rentang ini, agar orang tua dapat menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dan berapa lama waktu belajar bagi anak yang dijadwalkan.

Namun, rentang perhatian anak bisa bertahan cukup lama jika aktifitas yang dilakukan sangat mengasyikkan bagi mereka. Jadi, kreativitas ayah bunda untuk membuat materi ajar menarik sangat diperlukan.

Rentang Perhatian Anak Sesuai Usia

3 tahun	4 – 15 menit
4 tahun	5 – 20 menit
5 tahun	6 – 25 menit
6 tahun	7 – 30 menit

Memberi anak target sesuai usia

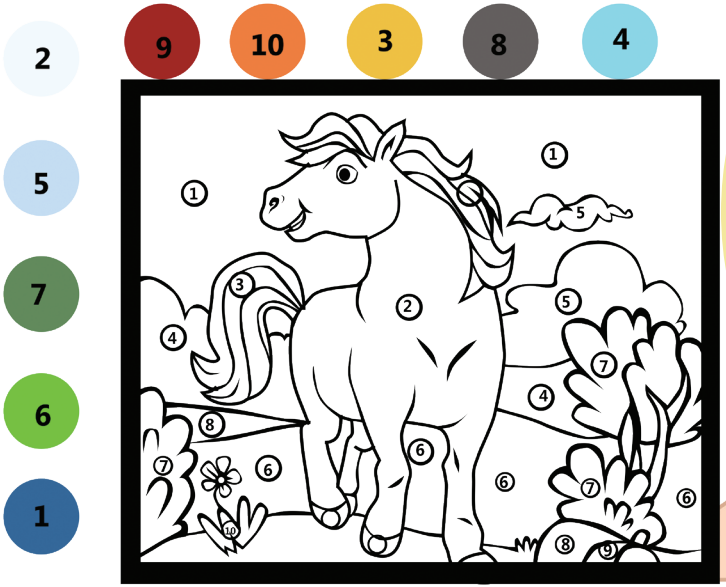
Setelah mengetahui rentang perhatian anak sesuai dengan usianya, orang tua dapat memperkirakan tugas-tugas seperti apa yang dapat diselesaikan anak dengan fokus.

Memberi anak target yang sesuai dengan kemampuan dan rentang perhatiannya secara tidak langsung membantu mereka agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Jika anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, ia akan merasa puas dan bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar di waktu-waktu lainnya.

Sebagai contoh, tugas motorik halus dengan mencocokkan warna dan angka seperti gambar di samping mungkin lebih sesuai untuk dikerjakan oleh anak usia 6 tahun dibandingkan anak-anak dengan usia lebih kecil.

Selain melatih kemampuan mewarnai, tugas ini juga membutuhkan ketelitian dan kemampuan mengenal warna dan angka, sehingga butuh waktu cukup lama untuk mengerjakannya.

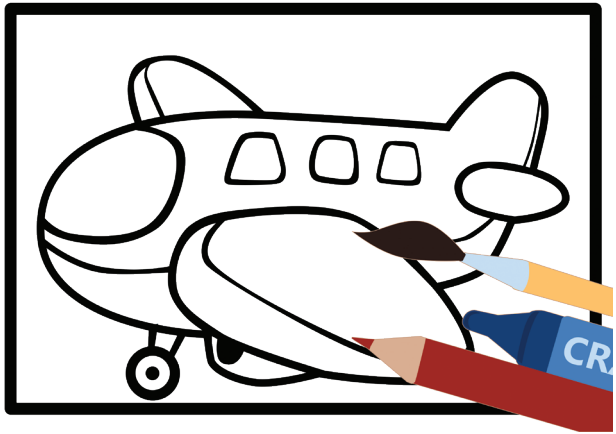
Warnailah gambar sesuai dengan nomornya





Memberi anak target sesuai usia

Orang tua dapat memberi tugas mewarnai dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Misalnya, dengan bidang mewarnai yang lebih besar dan gambar yang lebih sederhana, seperti gambar ini.



Orang tua dapat memberi anak kebebasan untuk memilih alat gambarnya, apakah mau menggunakan pinsil warna, krayon, cat air, dsb. Hal tersebut bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga.

Di usia 3-4 tahun, aktivitas mewarnai bertujuan untuk belajar mengenal warna, menggenggam alat tulis dengan tepat, mewarnai dengan telliti, dan menyelesaikan tugas yang sudah dimulai.

Tujuan-tujuan ini berubah seiring dengan perkembangan usia anak.

Memecah tugas ke tahapan yang lebih kecil

Orang tua juga dapat membagi tugas yang dinilai cukup berat dan membutuhkan waktu yang lebih lama dari rentang perhatian anak, ke dalam tugas-tugas kecil yang lebih ringan.

Misal, orang tua memberi tugas pada anak usia 4 tahun untuk membuat prakarya hewan menggunakan gulungan tisu bekas. Orang tua dapat membagi tugas tersebut ke dalam tugas-tugas kecil sebagai berikut:

- **Senin**: Mengecat gulungan tissue dengan cat air (20 menit)
- **Selasa**: Menggambar dan mewarnai detil wajah hewan (20 menit)
- **Rabu**: Memotong dan menempel detil wajah hewan ke gulungan tisu yang sudah dicat (20 menit)



Memberi instruksi yang jelas

Setelah menentukan target belajar sesuai kemampuan dan rentang perhatian anak, selanjutnya orang tua dapat memberi instruksi agar anak dapat memahami tugas yang diberikan.

- Instruksi bagi anak haruslah disampaikan dengan kata yang singkat dan jelas, menggunakan bahasa yang mereka pahami.
- Instruksi dapat diberikan ketika orang tua sudah duduk sejajar dengan anak sambil menatap anak dan menepuk pundaknya.





Berikut contoh instruksi yang tidak jelas serta yang singkat dan jelas bagi anak:

Tugas	Instruksi yang Tidak Jelas	Instruksi Singkat dan Jelas
Menggunting Bentuk	*“Gunting yang bener, pegang guntingnya jangan lemes ntar kena tangan bisa luka, berdarah.“*	*"Yuk sekarang gunting kertasnya. Ikuti garisnya dan hati-hati ya."*
Menghitung Kancing	*“Itung kancingnya. Ikutin soalnya, jangan sampe salah itung. Kamu mah sukanya buru-buru“*	*"Ini ada 2+3, sekarang bisa yuk coba dihitung pakai kancing."*
Mengenal Angka	*“Tunjuk angka 2 yang kemarin siang ibu udah ajarin yang bentuknya kayak bebek.“*	*"Bisa tunjuk angka 2? (kalau anak kesulitan) Yang bentuknya seperti bebek."*

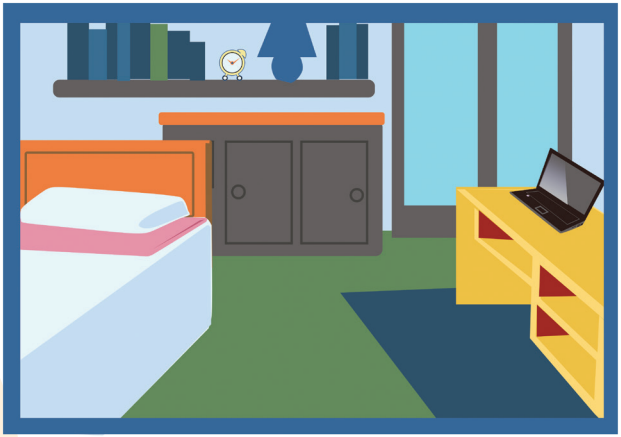
Mengurangi hal-hal yang bisa mengganggu konsentrasi anak

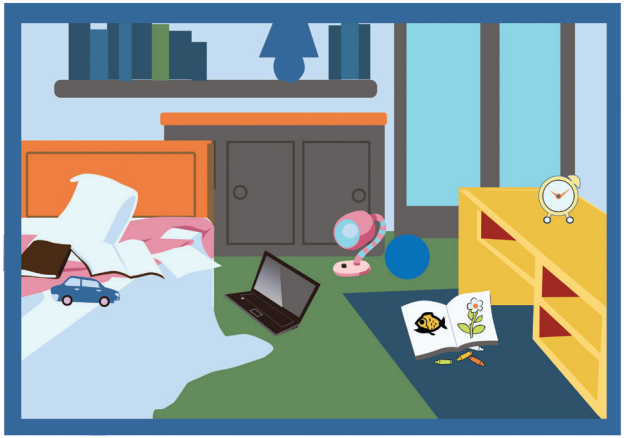
- Simpan barang-barang pada tempatnya agar ruangan rapih. Katakan pada anak “Mobil-mobilannya kita simpan dulu ya, kalau tugasnya sudah selesai bisa main lagi.”
- Bila anak mudah teralihkan perhatiannya karena orang-orang yang dilihatnya, ajak anak mengerjakan tugas di tempat yang lebih jarang dilewati orang
- Bila anak mudah terganggu dengan suara, matikan televisi/ radio saat anak mengerjakan tugas
- Orang tua sebaiknya tidak asyik dengan hp nya ketika mendampingi anak belajar dan fokus pada anak



Menurut Bapak/ Ibu, anak akan lebih fokus belajar di ruangan yang mana?







Belajar HARUS MENYENANGKAN. Proses belajar yang menyenangkan membuat anak SUKA BELAJAR dan terus mengembangkan rasa ingin tahunya. Sebaliknya, bila dilakukan secara terpaksa, proses belajar tidak akan menjadi pengalaman belajar yang sukses.



Membuat Anak Menikmati Proses Belajar

Belajar Melalui Bermain

Bagi orang dewasa, bermain itu adalah kegiatan yang dilakukan saat ada waktu luang dan saat perlu istirahat sejenak dari bekerja. Namun bagi anak usia dini, bermain dan belajar itu bukanlah dua hal terpisah.

Melalui bermainlah, anak bisa belajar berbagai macam hal dengan perasaan senang. Jika Bapak/ Ibu merasa sulit menyuruh anak belajar, ajak main saja yuk!

Saat anak main tuang-tuang air, anak bisa belajar apa saja?

- Belajar mengendalikan gerakan tangan dan melatih kekuatan tangan yang mendukung keterampilan menulis
- Belajar konsep kosong dan penuh
- Belajar konsep benda cair (bentuknya berubah sesuai tempatnya, air mengalir dari atas ke bawah)
- Belajar jumlah (butuh berapa gelas air supaya wadahnya penuh?)
- Belajar sebab akibat (baju basah karena menyerap air)

Menghindari Ancaman / Hukuman, Namun Kenalkan Pada Konsekuensi

Otak manusia tidak dapat bekerja dengan baik di situasi yang menakutkan dan mengancam. Coba bayangkan situasi ini. Ayah bunda diminta untuk mengerjakan suatu tugas di sebelah kandang binatang buas yang tidak terkunci. Apakah ayah bunda akan bisa bekerja dengan tenang?

Tentu sulit, karena otak akan menganggap situasi tersebut berbahaya. Energi otak yang Bapak/ Ibu miliki akan lebih digunakan untuk waspada bila sewaktu-waktu binatang buas itu keluar kandang dan menyerang, daripada untuk mengerjakan tugas.

Hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak pun bisa menjadi rusak oleh penggunaan ancaman/ hukuman. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun komunikasi yang positif dengan kata-kata penyemangat.





Tidak mengancam atau tidak menghukum bukan berarti membiarkan anak berbuat semaunya. Anak tetap perlu dikenalkan pada konsekuensi agar memahami hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

Perbedaanya adalah, dengan konsekuensi anak memahami alasan di balik larangan atau permintaan untuk melakukan sesuatu, bukan sekedar karena takut dihukum.

Contoh Situasi	Ancaman/ Hukuman	Konsekuensi
Anak gagal menumpuk balok beberapa kali lalu jadi kesal dan melempar-lempar baloknya.	*"Kalau nakal gitu, panggilin polisi aja ya biar dihukum!!"*	*"Baloknya untuk disusun ya, nanti kalau dilempar bisa rusak. Ayo sekarang kamu ambil semua baloknya."*
Anak berjanji mulai mengerjakan tugas 10 menit lagi namun tidak ditepati karena masih asyik nonton.	*"Kalau malas belajar, mama buang aja tv nya dan ga usah ikut jalan-jalan nanti sore!"*	*"Waktu nontonnya sudah selesai, jadi televisinya mama matikan ya. Sekarang waktunya."*
Setelah main cat, anak tidak mau merapikan alat-alatnya.	*"Awas kalau ga nurut, papa jewer nanti!"*	*"Kalau tidak dibereskan, nanti saat mau dipakai lagi bingung mencarinya dimana. Bereskan dulu baru lanjut main yang lain ya."*

Tidak membandingkan diri anak dengan anak lain

Untuk membuat anak senang belajar, ayah bunda perlu membangun kepercayaan diri bahwa anak mampu melakukan sesuatu. Namun perlu diingat bahwa setiap anak punya kemampuan dan kecepatan belajar yang beda-beda. Ada anak yang baru mendengar lagu 1x langsung hapal dan bisa menyanyikan dengan nada yang tepat, ada pula yang perlu 3-5x mendengar baru bisa. Ada anak yang minat bakatnya pada kegiatan bergerak aktif seperti lempar tangkap



bola, melompat, dan bermain sepatu roda, ada pula yang lebih suka dan hebat dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan tangan seperti meronce, mewarnai, dan bermain puzzle.

Maka dari itu, hindari membandingkan diri anak dengan anak lain. Hal ini bisa membuat anak cemas dan tidak percaya diri, serta menurunkan semangat belajarnya. Bila harus membandingkan, BANDINGKAN DENGAN DIRI ANAK SEBELUMNYA. Daripada berkata, “Kayak kakakmu gitu dong, gambarnya bagus” katakan, “Wah sekarang kamu sudah bisa buat gambar orang ya, sebelumnya baru bisa buat lingkaran.”



Memberikan penghargaan pada anak

Penghargaan dari orang tua sangatlah penting untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, mendorong semangat belajar, dan membuat anak tidak mudah menyerah meskipun menemui kesulitan. Anak akan mengulang perilaku baik yang mendapat penghargaan. Ketika memberikan penghargaan, perhatikan hal-hal berikut :



Spesifik pada perilaku tertentu.

- Daripada berkata “Kamu hebat” / “Anak pintar” katakan “Mama bangga kamu bisa menyiapkan sendiri buku dan alat tulismu” / “Papa suka lego yang kamu buat, kokoh tidak mudah jatuh”.

Fokus pada proses, bukan hanya hasil. Pujilah upaya anak untuk mencoba, tidak menunggu anak mendapat hasil sempurna.

- “Terima kasih sudah menyelesaikan tugasmu” (walaupun masih banyak salah)
- “Wah sudah bisa pakai baju sendiri (walau masih terbalik depan belakang), karena latihan terus ya”

Pemberian hadiah dalam proses belajar

"Kalau kamu mau kerjain tugasnya, nanti kamu boleh nonton.."

"Kalau nilainya bagus, dapat hadiah loh.."

Terkadang, ayah bunda menjanjikan hadiah tertentu dengan maksud membuat anak semangat belajar. Namun ayah bunda perlu berhati-hati karena ini bisa membuat anak tergantung pada faktor di luar dirinya. Bila terus menerus dilakukan, lama-lama pemberian hadiah bisa menjadi tidak efektif. Tadinya jadi mau belajar karena dijanjikan permen, lalu nanti baru mau belajar kalau dapat mainan, handphone, motor, dan seterusnya tidak ada habisnya. Oleh karena itu, orang tua perlu menekankan pada perubahan dan kepuasan yang bisa didapat anak melalui proses belajar. Tadinya tidak tahu menjadi tahu. Tadinya tidak bisa menjadi bisa. Tadinya sulit



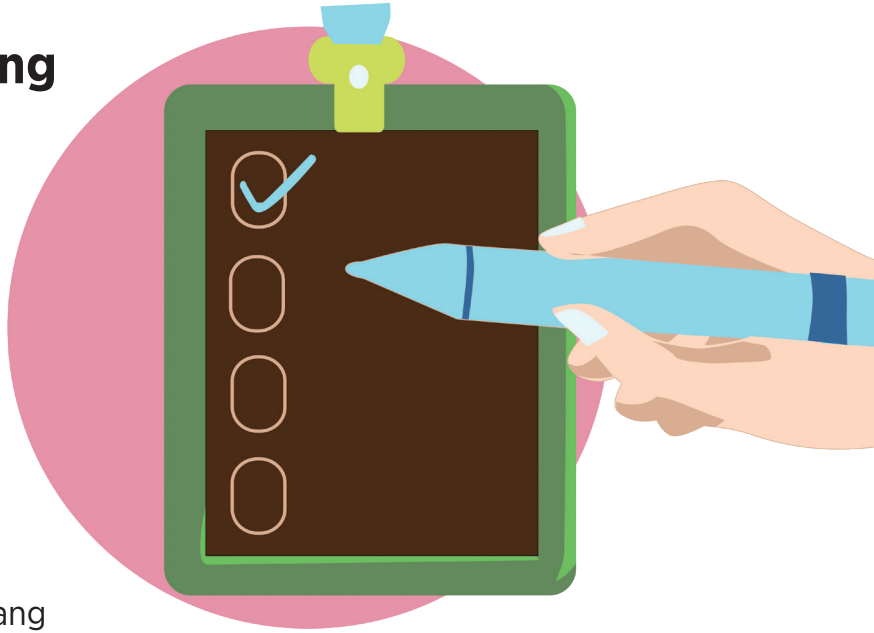
menjadi mudah. Anak belajar karena ingin mengembangkan kemampuan diri, bukan karena ingin dapat hadiah.

Orang tua tetap bisa mendukung dan menghargai usaha anak dengan memberikan pelukan, usapan, ciuman, pujian, dan kata-kata penyemangat.



Proses belajar dan pengerjaan tugas yang didapat merupakan bagian dari tanggung jawab anak. Orang tua berperan sebagai fasilitator dan perlu berhati-hati agar tidak mengambil alih, agar anak punya kesempatan mengembangkan keterampilan belajarnya.

Minta anak mengecek apakah perlengkapan yang dibutuhkan sudah ada di tempat belajar



- Ayah bunda dapat membuatkan terlebih dulu daftar petunjuk sebagai panduan anak mengecek. Bila anak belum dapat membaca, buat dalam bentuk gambar
- Ajak anak mengecek sama-sama, sebutkan satu per satu mulai dari yang teratas. Bila ada barang yang belum lengkap, minta anak mengambilnya.
- Untuk anak 5-6 tahun, bisa mulai dibiasakan mengecek sendiri 5-10 menit sebelum mulai belajar. Ayah bunda hanya mengingatkan anak untuk menyiapkan perlengkapannya

Memberi kesempatan anak mencoba mengerjakan dengan caranya sendiri

Untuk menjadi pembelajar mandiri, anak perlu diberi kesempatan untuk memahami masalah dan memecahkannya sendiri. Hal yang dapat orang tua lakukan adalah:

- Menahan diri untuk terlalu banyak memberi komentar
- Mengijinkan anak untuk menjadi berbeda
- Memberi petunjuk, bukan langsung memberi jawaban / bantuan



Ajak anak untuk mengecek kembali jawabannya

Saat anak mengatakan sudah selesai mengerjakan tugas, ajak anak melakukan pengecekan kembali apakah dirinya sudah mengerjakan sesuai instruksi dan menyelesaikan semua soal tanpa ada yang terlewat. Anak usia dini masih akan sangat memerlukan bimbingan orang tua untuk melakukannya, memang belum usianya mereka bisa melakukan proses ini sendiri. Namun dengan pembiasaan, anak dapat mengetahui bahwa mengecek kembali adalah sebuah tahapan yang penting dalam proses belajar.

Contoh Situasi

Anak mendapat tugas menggunting 10 bentuk yang berbeda dan mengelompokkannya ke kotak yang sesuai (lingkaran, segitiga, kotak). Ajak anak mengecek:

- Apakah semua bentuk sudah digunting dan dimasukkan ke dalam kotak? Ajak anak menghitung 1-10
- Apakah semua bentuk sudah masuk ke dalam kelompok yang tepat? Ajak anak melihat di masing-masing kotak



Membiasakan anak menyelesaikan apa yang dimulai

Bila sudah ada tujuan atau target belajar yang ditetapkan sebelum proses belajar dimulai, maka sebisa mungkin orang tua mengajak anak untuk menyelesaikannya. Ini penting untuk mengembangkan ketekunan anak.

Bila di tengah-tengah anak tampak mulai tidak fokus atau lelah:

- beri waktu istirahat lalu mulai kembali;
- dukung anak dengan kata-kata penyemangat;
- beri petunjuk kapan sesi belajar selesai agar anak lebih dapat mengantisipasi berapa lama lagi dirinya harus 'bertahan'. Ayah bunda dapat menggunakan teknik jam dinding "Lihat, sekarang jarum jamnya di angka 1, nanti kita selesai ketika sudah di angka 3 ya" atau teknik alarm "Tinggal 10 menit lagi. Kalau alarmnya bunyi, artinya sudah selesai. Yuk semangat!"





Setelah Proses Belajar

Mengajak anak merapikan perlengkapan belajar

Sebelum beralih pada kegiatan lain, anak memerlukan penanda bahwa sesi belajarnya sudah selesai dan dirinya harus mengembalikan perlengkapan belajar ke tempatnya.

Orang tua dapat menggunakan nyanyian atau permainan untuk mendorong anak agar lebih semangat.

Contoh nyanyian (nada lagu kepala pundak lutut kaki):

"Saatnya kita beres-beres beres-beres.. saatnya kita beres-beres beres-beres

Semua rapi ada di tempatnya.. Hatiku senang semua rapi semua rapi!"

Contoh permainan:

Bisa ga yaa kamar ini rapi kembali dalam waktu 1 menit? Mulai!

Pemberian umpan balik setelah belajar membantu anak untuk mengenali kemampuan dirinya dan menjadi pembelajar yang lebih baik.

- Evaluasi belajar dengan bertanya pada anak mengenai tugasnya (suka/ tidak, susah/ gampang, apakah hasil tugasnya menunjukkan usaha yang seadanya / usaha terbaik)
- Bertanya pada anak apakah ada yang mau diubah, misalnya “ternyata lebih enak memakai meja tinggi daripada meja lipat di lantai” atau “warnanya lebih cerah kalau pakai krayon daripada pensil warna”
- Apresiasi proses belajar secara keseluruhan, dengan kalimat seperti “terima kasih ya sudah mau menyelesaikan” atau “hebat tadi walau ada yang salah tapi tidak menangis dan mau memperbaiki”





Menumbuhkan semangat belajar dan membentuk kebiasaan belajar anak yang baik adalah proses yang panjang. Mungkin tidak mudah, namun percayalah BISA dilakukan dengan upaya, dukungan dan penghargaan yang tepat, dan konsistensi orang tua dalam menciptakan lingkungan yang positif untuk belajar.

Akhir kata, mendampingi anak agar dapat belajar secara optimal membutuhkan usaha, kesabaran, dan proses coba-coba untuk menemukan metode yang paling tepat bagi anak maupun orang tua. Berbagai hal yang perlu diupayakan orang tua adalah:

1. Ciptakan suasana rumah yang nyaman dan tidak banyak gangguan
2. Pastikan anak dalam kondisi siap belajar
3. Membuat rutinitas belajar dan konsisten dalam menjalani kesepakatan yang dibuat
4. Sesuaikan waktu dan materi ajar dengan usia anak
5. Pastikan proses belajar menyenangkan dengan pendekatan bermain
6. Gunakan pendekatan disiplin dan komunikasi positif dalam mendampingi anak
7. Berikan dukungan dan penghargaan atas usaha dan kemajuan anak
8. Kembangkan pemahaman bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar
9. Belajar bisa dari mana saja, libatkan anak dalam kegiatan keseharian di rumah
10. Teladani anak dengan sikap dan perilaku belajar ayah bunda yang baik

Catatan

Catatan

Catatan

Narahubung:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini

Komplek Kemendikbud

Jalan Jenderal Sudirman, Gedung E lt. 7 Senayan Jakarta 10270

Surel: paud@kemdikbud.go.id

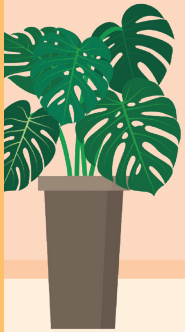
Telp: (021) 572-5495

paudpedia

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

paudpedia





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2020

ISBN 978-602-6964-57-1 (PDF)